

## PENERAPAN AJARAN YESUS TENTANG MENGASIHI MUSUH DALAM RESOLUSI KONFLIK

Claudina Margarida Freitas Belo,<sup>1</sup> Daud Saleh Luji<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Agama Kristen Negeri Kupang

[claudinambelo@gmail.com](mailto:claudinambelo@gmail.com)

**Abstract:** Conflict is a universal reality, and conflict resolution is a crucial area. This study explores the transformative potential of Jesus Christ's teachings on love (agape) and the command to love one's enemies, and the key role of forgiveness in it. The aim is to analyze the effectiveness of applying the principles of agape love and forgiveness in conflict resolution. This study uses a descriptive qualitative method through literature study, collecting and analyzing data from various relevant sources to understand the deeper meaning of these concepts. The findings show that agape love is a selfless choice of will oriented towards the good of others, beyond retributive justice. Its characteristics include patience, generosity, and the ability to forgive. Forgiveness, as a decision to let go of grudges, is essential for true reconciliation. Practical application involves self-transformation, empathy, and non-violent action. In conclusion, Jesus' teachings offer a revolutionary approach. By practicing agape love and forgiveness, conflicts can be resolved towards reconciliation and sustainable peace.

**Keywords:** Love application, Conflict Resolution, Jesus' Teachings, Love

**Abstrak:** Konflik adalah realitas universal, dan resolusi konflik menjadi bidang krusial. Penelitian ini mengeksplorasi potensi transformatif ajaran Yesus Kristus mengenai kasih (agape) serta perintah mengasihi musuh, dan peran kunci pengampunan di dalamnya. Tujuannya adalah menganalisis efektivitas penerapan prinsip kasih agape dan pengampunan dalam resolusi konflik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber relevan untuk memahami makna mendalam konsep-konsep ini. Temuan menunjukkan bahwa kasih agape adalah pilihan kehendak tanpa pamrih yang berorientasi pada kebaikan pihak lain, melampaui keadilan retributif. Karakteristiknya meliputi kesabaran, kemurahan hati, dan kemampuan mengampuni. Pengampunan, sebagai keputusan melepaskan dendam, esensial bagi rekonsiliasi sejati. Penerapan praktis melibatkan transformasi diri, empati, dan tindakan non-kekerasan. Disimpulkan, ajaran Yesus menawarkan pendekatan revolusioner. Dengan mempraktikkan kasih agape dan pengampunan, konflik dapat diatasi menuju rekonsiliasi dan perdamaian berkelanjutan.

**Kata Kunci :** Ajaran Yesus, Mengasihi, Penerapan Kasih, Resolusi Konflik



© 2025 by authors. Lisensi Jurnal Pistos, Penerbit Alrelancegis. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution ([CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)) license.

## PENDAHULUAN

Konflik merupakan realitas yang tak terhindarkan dalam setiap lapisan masyarakat, mulai dari level interpersonal hingga internasional. Konflik dapat didefinisikan sebagai bentuk perasaan atau kondisi yang tidak harmonis yang melanda hubungan, seringkali memicu oposisi, hambatan, atau gangguan antar pihak. Konflik sendiri berasal dari bahasa Latin "*configere*" yang berarti saling memukul. Konflik dapat berdampak positif jika memperkuat kelompok yang terlibat, namun juga bisa berdampak negatif jika merusak struktur yang ada. Intinya, konflik terjadi ketika satu pihak menghalangi atau mengganggu pihak lain, baik dalam skala individu maupun kelompok (Wahyudi, 2020).

Konflik sering kali memicu pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat, di mana masing-masing pihak melihat lawannya sebagai penghalang yang mengancam tujuan dan kebutuhan mereka. Meskipun banyak faktor penyebab konflik, seperti perbedaan latar belakang atau kepentingan, semua ini saling berkaitan dalam realitas sosial yang rumit. Namun, konflik tidak seharusnya dihindari atau dianggap menakutkan. Sebaliknya, konflik bisa menjadi dinamisator penting dalam sebuah organisasi. Tanpa konflik, sebuah organisasi bisa stagnan atau "mati," sedangkan dengan adanya konflik, organisasi justru dapat hidup dan berkembang. Resolusi konflik adalah suatu proses, baik formal maupun informal, yang bertujuan membantu dua pihak atau lebih menemukan solusi damai atas perselisihan mereka. Ini adalah cara bagi individu untuk menyelesaikan masalah secara sukarela dengan pihak lain. Resolusi konflik juga menganjurkan penggunaan metode yang lebih demokratis dan konstruktif. Artinya, pihak-pihak yang berkonflik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, atau dengan bantuan pihak ketiga yang bijaksana, netral, dan adil (Jannah et al., 2023).

Meskipun konflik seringkali dipandang negatif, konflik juga dapat menjadi dinamisator yang mendorong perubahan dan perkembangan jika dikelola dengan konstruktif. Oleh karena itu, resolusi konflik menjadi bidang krusial yang berupaya menemukan solusi damai dan konstruktif atas perselisihan, baik secara formal maupun informal, seringkali dengan melibatkan pihak ketiga yang netral untuk memfasilitasi pemecahan masalah (Sudarnoto, 2021). Dalam spektrum luas pendekatan resolusi konflik, ajaran-ajaran spiritual menawarkan perspektif yang unik dan mendalam. Salah satu ajaran yang paling menonjol dan radikal adalah prinsip kasih (*agape*) yang diajarkan oleh Yesus Kristus, khususnya perintah untuk mengasihi musuh. Berbeda dengan konsep kasih pada umumnya yang mungkin didasari emosi atau hubungan timbal balik, kasih *agape* dalam Kekristenan adalah sebuah pilihan kehendak yang aktif, tanpa pamrih, dan secara fundamental berorientasi pada kebaikan serta kesejahteraan pihak lain, bahkan terhadap mereka yang telah menyakiti atau dianggap sebagai musuh. Ajaran ini secara eksplisit menuntut pemutusan siklus pembalasan "mata ganti mata", dan sebaliknya mendorong tindakan proaktif yang berpotensi mengubah hati dan pikiran (Irawan Budi Lukmono & Gunaryo Sudarmanto, 2020).

Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa esensi dari seluruh hukum Taurat dan ajaran para nabi terkandung dalam satu prinsip utama: kasih. Hal ini ditegaskan melalui perintah, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:34-40). Kasih yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus adalah kasih *Agape* (dari bahasa Yunani), yaitu kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, memikirkan kepentingan orang lain, dan tanpa syarat atau batas. Kasih ini merupakan pengorbanan murni tanpa mengharap balasan apa pun (Togatorop et al., 2024). Kasih *agape* adalah jenis kasih yang paling sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kasih Allah dan kasih yang diharapkan dari para pengikut-Nya. Kasih *agape* adalah kasih yang memberi tanpa mengharap balasan, rela berkorban demi kebaikan orang lain,

bahkan jika orang tersebut adalah musuh. Ini adalah pilihan kehendak, sebuah keputusan aktif untuk bertindak demi kebaikan orang lain, terlepas dari bagaimana perasaan kita terhadap mereka. Inti dari agape adalah fokus pada kesejahteraan, martabat, dan kebaikan pihak lain (Rampengan, 2020).

Penerapan ajaran mengasihi musuh ini secara inheren melibatkan pengampunan, yang didefinisikan bukan sebagai tindakan melupakan atau membenarkan kesalahan, melainkan sebagai keputusan sadar untuk melepaskan dendam dan permusuhan. Pengampunan, yang berakar pada kasih Kristus, dipandang sebagai jembatan esensial menuju rekonsiliasi sejati, memfasilitasi penyembuhan luka batin, dan membuka jalan bagi pembaharuan hubungan. Meskipun tampak idealis, penerapan dimensi praktis dari ajaran ini, seperti transformasi diri, empati, dan tindakan non-kekerasan, memiliki potensi transformatif yang luar biasa dalam konteks konflik (Kristanti, 2020).

Penelitian ini dilatar belakangi oleh *research gap* pada penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian pertama oleh Fernando (Fernando et al., 2019) mengenai Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan *Vita Activa Arendt* Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat.

Penelitian kedua oleh Bilo (Bilo, 2018) yang membahas karakteristik kasih Kristiani, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana karakteristik tersebut, khususnya yang berkaitan dengan mengasihi musuh, dapat diaplikasikan secara praktis dalam strategi resolusi konflik. Pada penelitian pertama bertujuan untuk menganalisis resolusi konflik melalui lensa model pengampunan *Vita Activa Arendt*. Fokusnya adalah bagaimana pengampunan dapat menjadi mekanisme penyelesaian konflik, khususnya dalam konteks komunikasi antar generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus atau analisis komunikasi, dengan fokus pada penerapan model pengampunan tertentu (*Vita Activa Arendt*). Hasil yang diharapkan adalah pemahaman tentang efektivitas model pengampunan *Vita Activa Arendt* dalam menyelesaikan konflik di kalangan generasi muda. Penelitian ini menekankan pengampunan sebagai elemen kunci, tetapi mungkin tidak secara langsung mengelaborasi fondasi teologis atau konseptual kasih *agape* Yesus sebagai dasar pengampunan tersebut, melainkan lebih pada kerangka filosofis Arendt.

Penelitian kedua berfokus pada pembahasan karakteristik kasih Kristiani sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 13. Tujuannya adalah untuk memahami sifat dan esensi kasih dalam konteks ajaran Kristen. Metode yang digunakan adalah studi pustaka atau analisis tekstual terhadap kitab 1 Korintus 13. Hasil penelitian ini adalah identifikasi dan penjelasan mendalam mengenai karakteristik-karakteristik kasih Kristiani. Ini memberikan pemahaman teologis tentang apa itu kasih menurut perspektif Alkitab. Namun, penelitian ini tidak secara eksplisit membahas bagaimana karakteristik kasih ini dapat diaplikasikan dalam konteks resolusi konflik praktis, terutama dalam hal mengasihi musuh.

Novelty atau kebaharuan dari penelitian ini yaitu meskipun penelitian pertama membahas pengampunan dalam resolusi konflik, mereka menggunakan kerangka filosofis *Vita Activa Arendt*. Sebaliknya, penelitian ini menggali pengampunan yang berakar secara spesifik dan mendalam pada konsep kasih *agape* Yesus Kristus serta menawarkan prinsip-prinsip resolusi konflik yang lebih universal berdasarkan ajaran Yesus, yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks konflik, tidak terbatas pada demografi atau wilayah tertentu dan mengintegrasikan konsep kasih *agape* sebagai fondasi esensial bagi pengampunan dalam proses resolusi konflik. Selain itu, Penelitian ini tidak hanya menguraikan karakteristik kasih Kristiani seperti pada penelitian kedua, tetapi secara spesifik berfokus pada bagaimana karakteristik kasih tersebut, khususnya "mengasihi musuh" dan pengampunan, dapat diimplementasikan dan berfungsi sebagai strategi konkret dalam resolusi konflik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut lagi dan akan menjadikan kasus ini sebagai acuan dalam

penelitian ini dengan mengambil sebuah judul “Penerapan Ajaran Yesus tentang Mengasihi Musuh dalam Resolusi Konflik” dengan tujuan untuk menganalisis secara lebih mendalam bagaimana prinsip ajaran Yesus tentang mengasihi musuh, dengan penekanan pada konsep kasih agape dan peran kunci pengampunan, dapat diterapkan secara efektif dalam proses resolusi konflik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dimensi spiritual dalam penyelesaian konflik dan menawarkan perspektif alternatif yang dapat mempromosikan perdamaian berkelanjutan.

### **Resolusi Konflik**

Konflik adalah ketidakselarasan perasaan yang muncul dalam berbagai hubungan, baik antarpribadi, antarkelompok, maupun antarbagian. Kata "konflik" sendiri berasal dari bahasa Latin "configere" yang berarti saling memukul. Konflik bisa berdampak positif jika memperkuat kelompok yang terlibat, namun juga bisa berdampak negatif jika merusak struktur yang ada. Intinya Konflik terjadi ketika satu pihak menghalangi atau mengganggu pihak lain, baik dalam skala individu maupun kelompok (Putri, 2022).

Konflik sering kali memicu pertentangan antara pihak-pihak yang terlibat, di mana masing-masing pihak melihat lawannya sebagai penghalang yang mengancam tujuan dan kebutuhan mereka. Meskipun banyak faktor penyebab konflik, seperti perbedaan latar belakang atau kepentingan, semua ini saling berkaitan dalam realitas sosial yang rumit. Namun, konflik tidak seharusnya dihindari atau dianggap menakutkan. Sebaliknya, konflik bisa menjadi dinamisator penting dalam sebuah organisasi. Tanpa konflik, sebuah organisasi bisa stagnan atau "mati," sedangkan dengan adanya konflik, organisasi justru dapat hidup dan berkembang (Wahyudi, 2020).

Resolusi konflik adalah suatu proses, baik formal maupun informal, yang bertujuan membantu dua pihak atau lebih menemukan solusi damai atas perselisihan mereka. Ini adalah cara bagi individu untuk menyelesaikan masalah secara sukarela dengan pihak lain. Resolusi konflik juga menganjurkan penggunaan metode yang lebih demokratis dan konstruktif. Artinya, pihak-pihak yang berkonflik diberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, atau dengan bantuan pihak ketiga yang bijaksana, netral, dan adil (Sudarnoto, 2021).

### **Prinsip Ajaran Kasih Menurut Yesus**

Dalam kepemimpinan-Nya, Yesus mengajarkan bahwa esensi dari seluruh hukum Taurat dan ajaran para nabi terkandung dalam satu prinsip utama: kasih. Hal ini ditegaskan melalui perintah, "Kasihilah Tuhan Allahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." (Matius 22:34-40). Kasih yang diajarkan dan dipraktikkan oleh Yesus adalah kasih Agape (dari bahasa Yunani), yaitu kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, memikirkan kepentingan orang lain, dan tanpa syarat atau batas. Kasih ini merupakan pengorbanan murni tanpa mengharap balasan apa pun (Gea, 2020).

Yesus Kristus mempersonifikasikan belas kasih ilahi, digambarkan sebagai sosok yang melindungi dan membawa kedamaian. Belas kasih dan pengampunan merupakan bukti keagungan hati. Dalam Perjanjian Baru, Allah adalah pribadi yang penuh belas kasihan. Belas kasih Yesus menjadi sumber kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian. Kasih adalah tindakan tertinggi dan terakhir yang Yesus tunjukkan kepada manusia. Ia merupakan hukum dasar yang tertanam dalam hati setiap individu yang tulus mencari jalan kehidupan. Hati Yesus tergerak oleh belas kasih saat melihat penderitaan manusia. Kasih-Nya selalu melampaui segala dosa dan tak ada yang bisa membatasi kedalamannya. Yesus selalu mengedepankan kasih dibanding kekerasan. Perintah-Nya menempatkan kasih kepada

Allah dan sesama manusia sebagai hal yang sama penting dan sejajar. Perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati menunjukkan bahwa kasih kepada sesama manusia bersifat universal. Bahkan, Yesus mengajarkan kita untuk mengasihi musuh. Standar moral kasih yang diajarkan Yesus sangat tinggi, dan ini berlaku bagi semua pengikut-Nya (Budi Lukmono & Sudarmantoa, 2020).

Kasih sejati hanya bisa diwujudkan jika individu sudah alami pembaruan hidup melalui penebusan Yesus Kristus. Seringkali, para pemimpin kesulitan memimpin dengan tulus karena hati dan karakter mereka belum diubah oleh Kristus lewat Roh Kudus. Inilah yang membedakan kepemimpinan manusia dengan kepemimpinan Yesus: Yesus memimpin dengan hati, didasari kasih, serta kebenaran, kebaikan. Kepemimpinan yang tidak berlandaskan kehendak Kristus cenderung berorientasi pada citra diri dan popularitas, senang dipuji, dan melakukan kebaikan dengan motif mengharapkan balasan. Pemimpin seperti ini biasanya tidak memimpin dengan tulus, melainkan didorong oleh keegoisan, kesombongan, dan kemunafikan. Kasih Kristus melampaui batasan sosial dan agama, mencakup semua orang sebagai pribadi yang layak dikasihi. Pendekatan radikal Yesus menuntut kita untuk mengasihi musuh dan menolak kekerasan, bahkan mengajarkan kita untuk mendoakan mereka yang menganiaya kita (Matius 5:44). Gaya hidup-Nya didorong oleh hasrat untuk memperjuangkan keadilan dan menunjukkan kepedulian mendalam terhadap kaum tertindas. Yesus mengajarkan prinsip mengasihi musuh karena Dia memahami bahwa kasih akan mencapai kesempurnaan dalam diri orang percaya yang bersedia melayani bahkan mereka yang menyakiti mereka, sehingga pada akhirnya dapat mengatasi rasa sakit hati (Rencan, 2019).

### **Prinsip Kasihilah Musuhmu**

Kasih adalah tindakan sukarela yang membawa kebahagiaan melalui pengorbanan diri demi kebaikan orang lain. Ia merupakan kebutuhan paling mendasar dan satu-satunya solusi sejati, sebab kasih yang bersumber dari Kristus memiliki kuasa untuk menyembuhkan dan menyelamatkan. Sebagai makhluk sosial, kita diharapkan mengembangkan sikap hidup yang penuh kasih dengan memandang sesama seperti diri sendiri. Ini berarti mengembangkan pola hidup saling menolong, karena pada dasarnya hidup kita saling terkait, saling mempengaruhi, saling melengkapi, dan saling mengisi. Kasih berarti kita mampu memperhatikan orang lain bahkan ketika reaksi alami kita cenderung negatif atau menyakitkan. Kita mengasihi karena Allah telah terlebih dahulu mengasihi kita. Dengan beriman kepada Kristus, yang senantiasa mengasihi, kita pun dimampukan untuk melakukan bagi orang lain apa yang telah Kristus lakukan bagi kita (Sudiarja, 2021).

Istilah kasih memiliki makna yang luas, meliputi hubungan antara manusia dengan manusia, serta antara Tuhan dengan manusia. Dalam Perjanjian Lama, seperti di Kitab Mazmur (contohnya Mazmur 144:2), kata ini sering muncul untuk menyatakan kemurahan Allah. Ketika diterapkan pada Allah, kasih ini merujuk pada anugerah, kasih setia, dan kebaikan hati tanpa mempedulikan jasa manusia. Sebaliknya, jika digunakan dalam konteks manusia, ia berarti kesalehan atau kesetiaan. Kemurahan Allah tampak nyata sebagai Bapa bagi anak yatim (Mazmur 86:6), yang menghajar anak-anak-Nya (Ulangan 8:5; Amsal 3:12), dan membimbing layaknya seorang gembala (Kejadian 48:15; Mazmur 23). Dengan demikian, kasih setia atau kemurahan Allah bersifat universal, tak dibatasi oleh apa pun kecuali oleh kehendak dan sifat-Nya sendiri. Perintah Yesus yang radikal untuk mengasihi musuh adalah ajakan bagi para pengikut-Nya. Konsep mengasihi musuh ini sangat erat kaitannya dengan pengampunan (Rampengan, 2020).

## **METODE PENELITIAN**

Penulis mengumpulkan data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna perilaku manusia secara mendalam, bukan untuk generalisasi atau verifikasi teori seperti pada penelitian kuantitatif. Oleh karena itu, penulis tidak bermaksud melakukan generalisasi, melainkan berfokus pada ekstrapolasi makna dari objek yang diteliti. Prosedurnya meliputi pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, seperti artikel jurnal dan buku (cetak atau PDF) yang relevan. Data-data ini kemudian dibaca, disaring, dan informasi pentingnya dicatat untuk dikutip dalam tulisan ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Karakteristik Kasih dalam Kekristenan**

#### **a. Kasih itu sabar**

Kesabaran adalah bentuk kecerdasan yang membuat seseorang tahan uji, tidak mudah tersinggung, putus asa, atau patah semangat. Ia juga berarti bersikap jujur dan tenang dalam menghadapi segala tantangan hidup. Makna kesabaran di sini sangatlah mendalam, menunjukkan pemahaman iman yang kokoh dan tidak tergoyahkan oleh apapun yang terjadi. Oleh karena itu, setiap orang percaya yang memiliki kasih yang disertai kesabaran akan mampu menjalani hidupnya dengan teguh di dunia ini (Wantoro, 2021).

#### **b. Kasih itu murah hati**

Orang beriman seharusnya memiliki sifat dermawan. Sikap ini menunjukkan bahwa kasih yang mereka miliki berasal dari Tuhan. Kedermawanan bukanlah sekadar ucapan, melainkan tindakan aktif yang harus diwujudkan. Dengan menunjukkan sikap ini, seseorang akan mendapatkan balasan kebaikan, sejalan dengan prinsip "menabur dan menuai."

#### **c. Kasih tidak cemburu**

Kata cemburu memiliki arti merasa tidak bahagia atau tidak senang melihat keberuntungan orang lain, iri hati, merasa tidak aman, dan tidak percaya. Prinsip "kasih tidak cemburu" berarti ketika Anda melihat orang lain beruntung, Anda tidak lantas menilai negatif, melainkan berpikir positif tentang situasi mereka. Anda juga tidak menyimpan rasa iri, cemburu, atau kecurigaan terhadap orang lain. Kasih sejati selalu berpikir positif dalam setiap waktu, situasi, dan keadaan yang dihadapi oleh orang percaya. Dalam hidup ini, perasaan cemburu harus dikelola dengan baik dan tidak diberi banyak ruang.

#### **d. Kasih tidak sia-sia atau sombong**

Kasih itu tidak kasar. Ia tidak suka melakukan hal-hal yang mencolok, membanggakan diri, atau mencari perhatian. Dorongan kesombongan menyebabkan sebagian orang berusaha keras meyakinkan orang lain tentang keunggulan mereka, bahkan sampai menyalahkan pihak lain atas masalah keuangan pribadi mereka (Bilo, 2018).

#### **e. Kasih Itu Tidak Melakukan Yang Tidak Sopan dan Tidak Mencari Keuntungan Diri Sendiri**

Mengasihi berarti senantiasa bersikap sopan dan ramah, serta selalu berupaya mencari kebaikan bagi orang lain, yang pada akhirnya akan memuliakan Tuhan. Dengan kata lain, kasih mendorong kita untuk menjadi pribadi yang sopan, ramah, dan terpuji dalam setiap ucapan, perilaku, dan cara hidup terhadap sesama. Melalui kasih, kita juga berupaya agar segala tindakan kita menyenangkan orang lain, terutama dalam rangka memuliakan nama Tuhan.

#### f. Kasih Itu Mengampuni

Kasih dan pengampunan punya hubungan yang sangat erat. Orang yang mengasihi pasti memaafkan, dan orang yang memaafkan melakukannya karena kasih. Tak ada kasih tanpa pengampunan, dan tak ada pengampunan tanpa kasih. Namun, ada perbedaan penting: orang yang memaafkan harus bisa melupakan, tapi belum tentu orang yang lupa itu sudah memaafkan (Suratman & Sugiono, 2023).

### **Yesus Memahami Konsep Kasih (Agape)**

Dalam Perjanjian Baru, bentuk kasih yang paling tinggi dan mulia disebut agape. Kasih ini dicirikan oleh nilainya yang tak terbalas dalam memberi (Luji, 2023). Kasih merupakan hakikat Allah sendiri (1 Yohanes 4:8, 16). Yesus Kristus adalah perwujudan kasih yang menjadi manusia (1 Yohanes 3:16). Ini adalah cara Allah menyatakan diri-Nya dalam pribadi Yesus Kristus untuk menebus dosa umat manusia. Yesus sendiri menunjukkan tindakan penyembuhan yang didasari kasih (Markus 1:4; Lukas 7:13). Melalui ajaran-Nya, Yesus menunjukkan bagaimana Allah menerima orang berdosa (Lukas 15:11). Tindakan penyelamatan Yesus, yang dinyatakan sebagai perwujudan kasih Allah, memberikan kehidupan abadi kepada manusia (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 4:9) (Kristanti, 2020).

Kematian Kristus adalah wujud nyata kasih Allah (Galatia 2:20). Berangkat dari pemikiran ini, pendidik Kristen saat ini perlu memaknai kasih Allah bagi dunia melalui Yesus Kristus, Anak-Nya. Sikap saling mengasihi tampak jelas dalam kebersamaan umat Kristen yang hidup rukun dan penuh kasih sayang (Yohanes 13:35). Dengan kata lain, kasih diwujudkan melalui pemberitaan Injil (Kisah Para Rasul 1:8; 10:45; Roma 1:15) (Joseph, 2022). Pemahaman Yesus akan konsep kasih jelas terlihat dalam perumpamaan kasih karunia, di mana Dia menyatakan bahwa kedatangan-Nya adalah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Sebagai contoh, perumpamaan di Lukas 15:20-24 menggambarkan bagaimana seorang anak yang telah berbuat salah besar tetap diterima kembali oleh ayahnya, meskipun secara logika tidak layak. Dari perumpamaan ini, sangat kentara bahwa kasih itu diperuntukkan bagi semua orang, bahkan bagi orang berdosa sekalipun, mereka tetap layak menerima kasih tersebut (Tatilu, 2017).

Dalam pengajaran-Nya, Yesus selalu menunjukkan kasih dan kemurahan. Terlihat Ia selalu memberikan pertolongan kepada siapa pun yang membutuhkan. (Luji, 2023) Dengan kuasa-Nya, Yesus menyembuhkan berbagai penyakit. Contohnya, Ia menyembuhkan ibu mertua Petrus dan banyak orang lainnya (Markus 1:29-34). Selain itu, karena belas kasih-Nya terhadap orang yang menderita kusta, Ia menjulurkan tangannya dan menyentuh orang tersebut hingga sembuh total, seperti yang dicatat dalam Markus 1:41 (lihat juga Markus 1:40-45; Matius 8:2-4; Lukas 5:12-14). Yesus juga menyembuhkan orang lumpuh, bahkan menjelaskan bahwa dosa orang itu telah diampuni (Markus 2:1-12; Matius 9:1-8; Lukas 5:17-26). Masih banyak lagi mukjizat yang dilakukan Yesus bagi setiap orang yang ditemuinya, baik saat mengajar maupun dalam perjalanan-Nya ke berbagai tempat (Hannas & Rinawaty, 2019).

### **Pengampunan sebagai Elemen Kunci dalam Resolusi Konflik**

Ajaran mengasihi musuh secara inheren melibatkan pengampunan. Pengampunan didefinisikan bukan sebagai melupakan atau membenarkan kesalahan, melainkan sebagai keputusan untuk melepaskan dendam dan permusuhan, yang krusial untuk rekonsiliasi sejati. Intinya, pengampunan adalah ketika individu yang tersakiti secara tidak adil memilih untuk membebaskan diri dari kemarahan dan dendam terhadap pelaku, terutama dalam konteks luka yang mendalam. Sebagai nilai fundamental, pengampunan adalah pembuka pintu menuju perdamaian. Ciri-cirinya mencakup sifatnya yang menyerupai Kristus, sasarannya pada seluruh umat manusia, asalnya dari kekudusan Allah yang membawa

pembaharuan, serta kemampuannya untuk memberi kehidupan dan mengakhiri segala bentuk hukuman (Sukendar, 2020).

Kasih adalah fondasi dan tujuan dari pengampunan (Yohanes 3:16; 1 Yohanes 3:1; 4:8). Kristus menunjukkan kasih-Nya dengan mengorbankan diri (Yohanes 15:13), dan kasih ini mendorong kita untuk bertindak, sesuai dengan ungkapan *caritas Christi urget nos*. Pengampunan adalah perwujudan kasih yang sempurna; tanpa kemampuan mengampuni, kasih itu tidaklah lengkap. Meskipun manusia berdosa dan membutuhkan pengampunan, Yesus mengambil inisiatif untuk mengampuni dan menyelamatkan mereka (Matius 18:12; Lukas 19:10). Ketika inisiatif pengampunan datang dari Yesus yang tidak bersalah, penyelesaiannya akan tuntas dan tanpa masalah, karena pihak yang disakiti telah memutuskan untuk mengampuni. Pengampunan dari Yesus ini akan efektif dan menyentuh secara pribadi jika ada pertobatan dari pihak yang berdosa (Irawan Budi Lukmono & Gunaryo Sudarmanto, 2020). Pengampunan ilahi tidak akan diterima oleh mereka yang menolak bertobat. Yesus datang ke dunia dengan kasih yang melimpah untuk menebus umat manusia, dan penebusan itu terwujud melalui pengampunan-Nya. Tanpa pengampunan Kristus, harapan bagi manusia akan sirna. Sebagai Allah, Yesus memiliki kuasa untuk mengampuni (Matius 6:14; 9:2, 6; Markus 2:5; Lukas 7:48). Oleh karena itu, keselamatan manusia bergantung pada pengampunan Kristus, bukan pada perbuatan baik manusia, melainkan karena Yesus adalah Tuhan yang Mahapengampun (Fernando et al., 2019).

Pengampunan berfungsi untuk memperbaiki kesalahan dan menyelesaikan konflik. Sebagai umat beriman, kita dilarang membalas dendam karena itu adalah hak prerogatif Allah. Kita harus bersedia mengampuni siapa pun yang bersalah kepada kita (Aritonang et al., 2025). Pengampunan sangat penting karena Allah menghendaki umat-Nya, termasuk para pemimpin Kristen, untuk mempraktikkannya. Dengan mengampuni, kita terhindar dari jebakan iblis. Pengampunan adalah prosedur standar dalam interaksi antar sesama orang Kristen (Marisi, 2024).

### **Konsep Kasih (Agape) dalam Konteks Konflik**

Dalam ajaran Kristen, khususnya yang disampaikan oleh Yesus Kristus, konsep kasih (*agape*) memegang peranan sentral dan menjadi landasan fundamental bagi perintah "mengasihi musuh." Untuk memahami signifikansi *agape* dalam resolusi konflik, penting untuk membedakannya dari bentuk-bentuk kasih lainnya. Bahasa Yunani mengenal beberapa istilah untuk kasih, seperti *eros* (kasih romantis/erotis), *philia* (kasih persahabatan), dan *storge* (kasih keluarga) (Kristanti, 2020). Namun, *agape* adalah jenis kasih yang paling sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan kasih Allah dan kasih yang diharapkan dari para pengikut-Nya. Ciri Khas *Agape* yaitu:

- a. Tanpa Pamrih dan Berkorban  
Berbeda dengan *eros* yang bersifat posesif atau *philia* yang didasarkan pada timbal balik, *agape* adalah kasih yang memberi tanpa mengharapkan balasan. Ini adalah kasih yang rela berkorban demi kebaikan orang lain, bahkan jika orang tersebut adalah musuh atau mereka yang telah menyakiti kita (Asbanu & Luji, 2025).
- b. Berbasis Kehendak (Volitional)  
*Agape* bukanlah sekadar emosi atau perasaan yang datang dan pergi. Sebaliknya, *agape* adalah sebuah pilihan kehendak, sebuah keputusan aktif untuk bertindak demi kebaikan orang lain, terlepas dari bagaimana perasaan kita terhadap mereka. Ini berarti seseorang dapat memilih untuk mengasihi musuhnya bahkan ketika perasaan benci atau marah masih ada. Pilihan inilah yang memungkinkan seseorang untuk bertindak berbeda dari naluri dasar pembalasan.
- c. Berorientasi pada Kebaikan Orang Lain

Inti dari *agape* adalah fokus pada kesejahteraan, martabat, dan kebaikan pihak lain. Dalam konteks konflik, ini berarti bahwa tindakan yang didasari *agape* tidak bertujuan untuk menghancurkan, mempermalukan, atau membalas dendam kepada musuh, melainkan untuk mencari jalan yang membawa pemulihan, rekonsiliasi, dan bahkan transformasi bagi semua pihak yang terlibat. Ini adalah kasih yang melihat potensi kemanusiaan dalam diri musuh, meskipun tindakan mereka mungkin kejam (Togatorop et al., 2024).

d. Melampaui Keadilan Retributif

Ajaran "mata ganti mata, gigi ganti gigi" (*lex talionis*) adalah bentuk keadilan retributif yang berusaha mengembalikan keseimbangan dengan membalas kerugian yang setara. *Agape* melampaui kerangka ini. Ketika seseorang menerapkan *agape* dalam konflik, tujuan utamanya bukan untuk "membalas" atau "menghukum" pihak yang bersalah sesuai dengan kerugian yang ditimbulkan, melainkan untuk memutus siklus pembalasan dan menciptakan ruang bagi rekonsiliasi. Ini adalah tindakan yang bersifat proaktif dan bukan reaktif (Bessie & Luji, 2025).

e. Mendorong Transformasi

Ketika dipraktikkan dengan tulus, *agape* memiliki potensi untuk tidak hanya mengubah pihak yang memberi, tetapi juga pihak yang menerima. Tindakan kasih yang tidak terduga terhadap seorang musuh dapat membingungkan, menantang, dan bahkan memicu refleksi dalam diri musuh, membuka kemungkinan bagi perubahan sikap atau perspektif mereka (Takaria, 2020).

### Aplikasi Agape dalam Resolusi Konflik

Dalam resolusi konflik, *agape* menjadi landasan etis yang kuat untuk:

a. Mendorong Non-Kekerasan

Jika kasih adalah keinginan untuk kebaikan orang lain, maka kekerasan fisik atau verbal tidak akan pernah menjadi pilihan pertama. *Agape* mendorong pencarian solusi damai dan kreatif yang tidak melibatkan kerusakan.

b. Memfasilitasi Pengampunan

Seperti yang akan dibahas lebih lanjut, pengampunan adalah ekspresi nyata dari *agape*. Ini adalah keputusan untuk melepaskan dendam dan permusuhan, yang merupakan langkah esensial untuk memutus siklus konflik.

c. Membangun Jembatan Empati

*Agape* menginspirasi kita untuk berusaha memahami perspektif musuh, bukan untuk membenarkan tindakan mereka, tetapi untuk mengidentifikasi akar konflik dan mencari titik temu yang bisa menjadi dasar rekonsiliasi.

d. Menciptakan Ruang untuk Dialog

Ketika konflik didekati dengan *agape*, ada keinginan tulus untuk mendengarkan, memahami, dan bernegosiasi dengan niat baik, alih-alih hanya untuk "menang." Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi dialog konstruktif (Tular & Manik, 2022).

e. Mendorong Rekonsiliasi Sejati

Tujuan akhir dari resolusi konflik yang dijiwai *agape* bukanlah sekadar gencatan senjata atau kompromi pragmatis, melainkan rekonsiliasi yang mendalam—pemulihan hubungan yang rusak dan pembangunan kembali kepercayaan, bahkan di antara pihak-pihak yang tadinya bermusuhan.

Secara keseluruhan, *agape* dalam konteks konflik bukanlah kelemahan atau sikap pasif, melainkan sebuah kekuatan revolusioner yang menantang naluri dasar manusia untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Ini adalah pilihan radikal yang, jika dipraktikkan,

memiliki potensi transformatif yang luar biasa untuk mengakhiri siklus konflik dan membangun perdamaian yang berkelanjutan (Edafejirhaye & Alao, 2019).

### **Dimensi Praktis Mengasihi Musuh dalam Resolusi Konflik**

Penerapan ajaran Yesus tentang mengasihi musuh dalam resolusi konflik memerlukan pemahaman mendalam tentang dimensi-dimensi praktisnya (Barsihannor, 2016). Berikut adalah dimensi praktisnya:

a. Transformasi Diri sebagai Prasyarat

Ajaran mengasihi musuh dimulai dari transformasi internal. Ini bukan hanya tentang tindakan eksternal, tetapi perubahan hati yang melepaskan kebencian dan keinginan untuk membalas. Tanpa transformasi batin ini, tindakan mengasihi musuh akan terasa munafik atau tidak berkelanjutan. Ini melibatkan pengenalan diri, mengakui emosi negatif, dan secara sadar memilih untuk melepaskan beban tersebut.

b. Empati dan Memahami Perspektif Lawan

Mengasihi musuh menuntut upaya untuk memahami dari mana datangnya kebencian atau tindakan mereka. Ini bukan untuk membenarkan, tetapi untuk membangun empati. Dengan memahami luka, ketakutan, atau motif di balik tindakan lawan, kita dapat mendekati konflik dengan kebijaksanaan dan menawarkan solusi yang lebih tepat, bukan hanya respons reaktif.

c. Tindakan Kasih Konkret dan Non-Kekerasan

Ajaran Yesus tidak berhenti pada perasaan, tetapi menuntut tindakan. Ini bisa berupa berdoa bagi musuh, menawarkan bantuan, atau bahkan menghadapi ketidakadilan secara non-kekerasan (Luji, 2024). Tindakan non-kekerasan, seperti yang dicontohkan oleh Gandhi dan King, adalah bentuk perlawanan aktif terhadap ketidakadilan tanpa menggunakan kekerasan fisik atau verbal, yang bertujuan untuk mengubah hati dan pikiran lawan (Supratikno, 2019).

d. Peran Pengampunan dalam Rekonsiliasi

Pengampunan adalah jembatan menuju rekonsiliasi. Dalam konteks konflik, pengampunan berarti melepaskan hak untuk membalas dendam atau terus menyimpan kebencian. Ini memungkinkan korban untuk memutus rantai penderitaan dan membuka ruang bagi pemulihan hubungan. Namun, pengampunan tidak berarti melupakan kejahatan atau menghindarkan pelaku dari pertanggungjawaban hukum (Lukmono, 2021).

e. Tantangan dan Batasan

Meskipun transformatif, penerapan ajaran ini tidak tanpa tantangan. Ada risiko eksploitasi oleh pihak yang tidak tulus, atau kesulitan dalam menghadapi kejahatan sistemik yang melibatkan struktur kekuasaan yang opresif. Selain itu, ada batasan dalam hal keamanan pribadi dan perlindungan korban, di mana intervensi yang tegas mungkin diperlukan.

## Kesimpulan

Penerapan ajaran Yesus mengenai kasih (agape), terutama perintah mengasihi musuh, adalah inti dalam resolusi konflik yang transformatif. Berbeda dengan jenis kasih lainnya, agape adalah pilihan kehendak yang tanpa pamrih, berorientasi pada kebaikan orang lain, dan rela berkorban demi pemulihan hubungan. Pengampunan adalah elemen kunci dari ajaran ini. Ini bukan berarti melupakan kesalahan, melainkan keputusan untuk melepaskan dendam dan permusuhan, yang sangat penting untuk rekonsiliasi. Kasih Kristus yang mendasari pengampunan ini mampu menyembuhkan dan mengakhiri siklus pembalasan. Secara praktis, mengasihi musuh membutuhkan transformasi internal (melepaskan kebencian), empati (memahami perspektif lawan), dan tindakan non-kekerasan yang konkret. Tujuannya adalah mencari pemulihan dan transformasi semua pihak yang terlibat, bukan sekadar membalas. Meski ada tantangan seperti risiko eksploitasi, pendekatan radikal ini mendorong dialog, membangun jembatan empati, dan memfasilitasi rekonsiliasi sejati demi perdamaian berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Aritonang, H. D., Silitonga, F., Girsang, L., & Ludji, D. S. (2025). REFLEKSI TEOLOGIS KERUKUNAN BERDASARKAN MAZMUR 133 DALAM BINGKAI DALIHAN NA TOLU DI TAPANULI UTARA. *Manna Rafflesia*, 11(2), 270–289.
- Asbanu, N. R., & Luji, D. S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Budaya Damai dan Resolusi Konflik di Kalangan Remaja. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 53–62.
- Barsihannor. (2016). Pengantar Pembelajaran Perdamaian Dan Resolusi Konflik. In *Nur Khairunnisa* (Issue 35).
- Bessie, B. G. W., & Luji, D. S. (2025). Membangun Kerukunan di Tengah Perbedaan: Praktik Resolusi Konflik di Tengah Gereja. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(3), 8–24.
- Bilo, T. (2018). KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13. *Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 91–102.
- Budi Lukmono, I., & Sudarmantoa, G. (2020). Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik di Kota Surakarta. *Jurnal Missio Ecclesiae*, 9(2), 98–118.
- Edafejirhaye, V. I., & Alao, A. (2019). Public Relations Strategies for Conflict Management in Agape Gospel Mission Inc. *Open Acces Library Journal*, 06(09), 1–18. <https://doi.org/10.4236/oalib.1105727>
- Fernando, J., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>
- Gea, I. (2020). Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama*, 3(2), 29–40. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>
- Hannas, H., & Rinawaty, R. (2019). Menerapkan Model Penginjilan pada Masa Kini. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 5(2), 175–189.

- Irawan Budi Lukmono, & Gunaryo Sudarmanto. (2020). Model Kepemimpinan Yesus Kristus Sebagai Pembawa Damai Bagi Resolusi Konflik Di Kota Surakarta. *Missio Ecclesiae*, 9(2), 98–118. <https://doi.org/10.52157/me.v9i2.126>
- Jannah, A., Putri, V. V., Malia, S., & Noviawati, K. T. (2023). Literature Review : Resolusi Dalam Konflik. *MULTIPLE Journal of Global and Multidisciplinary*, 1(5), 512–520.
- Joseph, F. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Kristen Berbasis Formasi Rohani bagi Generasi Z Masa Kini. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–52. <https://doi.org/10.62738/ej.v1i1.7>
- Kristanti, D. (2020). Profesionalitas Yesus dalam Mengajar tentang Kasih. *Journal of Christian Education*, 1(1), 35–48.
- Luji, D. S. (2023). GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 47–58.
- Luji, D. S. (2024). Nilai Pedagogis Kristen dari Budaya Pasue dalam Perayaan Kalela sebagai Dasar Moderasi Beragama bagi Masyarakat Pulau Ndao. *Mutiara: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(4), 16–26.
- Lukmono, I. B. (2021). Teladan Yesus Kristus Bagi Kepemimpinan Pembawa Damai Dalam Implementasi Resolusi Konflik di Kota Surakarta. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v2i2.40>
- Marisi, C. G. (2024). RESOLUSI KONFLIK: MEMAKNAI PENGAMPUNAN DALAM MATIUS 6:12, 14-15 DAN IMPLIKASINYA BAGI SIKAP ORANG PERCAYA. *Jurnal Manna Rafflesia*, 10(2), 358–377.
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan Terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34. <https://doi.org/10.31957/pjdir.v2i1.1945>
- Rampengan, P. (2020). Implikasi Perintah Kasihilah Musuhmu Menurut Lukas 6:27-36. *Jurnal Tumoutou*, 141–148.
- Rencan, C. M. (2019). Kasih dan Kuasa Ditinjau dari Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Teologi "Cultivation,"* 3(1), 663–672.
- Sudarnoto, W. (2021). Konflik Dan Resolusi. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2236>
- Sudiarja, A. (2021). Filsafat dan Teologi. *Orientasi Baru*, 14(07), 90–107.
- Sukendar, Y. (2020). Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 24–39. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.38>
- Supratikno, A. (2019). Merajut Kembali Komunitas Damai : Studi Landasan Biblis. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaa*, 3(2), 185–198.
- Suratman, E., & Sugiono, S. (2023). Implementasi Ajaran Kasih Dalam Mewujudkan Sila Persatuan Indonesia Di Tengah-Tengah Kemajemukan. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(1), 17–35. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i1.302>
- Takaria, G. C. J. (2020). Mengelola Konflik Yang Terjadi Diantara Umat Tuhan. *Jurnal Koinonia*, 8(2), 50–57.
- Tatilu, F. O. (2017). HUKUM KASIH : LANDASAN BERSAMA AGAMA-AGAMA. *Societas Dei Jurnal Agama Dan Masyarakat*, 1(1), 1–20.

- Togatorop, A., Winanto, O. N., Lumingkewas, M. S., Agama, I., & Negeri, K. (2024). Mengasihi Sesama dan Musuh : Refleksi Dari Lukas 6 : 27-36 terhadap Konteks Dialog Beragama. *Journal of Religious and Socio Cultural*, 5(2), 117–132.
- Tular, N. I., & Manik, J. S. (2022). Pendidikan Perdamaian bagi Remaja: Upaya Pencegahan Terjadinya Konflik antar Umat Beragama. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 5(1), 40–57. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.228>
- Wahyudi, A. (2020). Konflik, Konsep Teori Dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8(1), 1–15.
- Wantoro, J. (2021). Agape Sebagai Landasan Learning Live Together Untuk Mengembangkan Karakter Individu, Keluarga, Dan Masyarakat. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 2(2), 221–234.